

MEMBUMIKAN QUDWAH IBRAHIMIYAH DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER

Khutbah Idul Adlha, 10 Dzul Hijjah 1438 H / 1 September 2017
di Alun-Alun Utara Daerah Istimewa Yogyakarta

Oleh: Fathurrahman Kamal, Lc., M.Si

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
، العظیم الذی خضع کل شیء لعظمتہ، والعزیز الذی ذل کل
قُوِّی لسطوته وعزته. وأشهد أن محمدا عبده ورسوله وصفیه
وخلیله رأى من آیات ربه ما رأى، وعلم من عظمتہ ما علم،
فخشع قلبه لربه وسحت بالدمع عينه ، صلى الله وسلم وبارك
عليه وعلى آله وصحبه والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين.
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ﴾ ﴿أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى
هُدَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

الله أكبر ما هلل المهللون و كبر المكبرون. الله أكبر عدد
ما أحرم الحجاج من البيقات. وكلما لبي الملبون وزيد في
الحسنات. الله أكبر عدد ما دخل الحجاج مكة ومنى ومزدلفة

وعرفات . الله أكبر عدد ما طاف الطائفون بالبيت الحرام
 وعظمو الحرمات . الله أكبر عدد من سعى بين الصفا والبروة من
 المرات . والله أكبر عدد ما حلقوا الرؤوس تعظيماً لرب البريات .
 الله أكبر كبيراً ، والحمد لله كثيراً ، وسبحان الله بكرة وأصيلاً ...

مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ ...

Begitu mendalam makna Idul Adha bagi kaum muslimin. Saat ini, di bumi Allah yang mulia Makkah al-Mukarramah, setelah sebelumnya menunaikan *tarwiyah* pada hari Rabu (8 Dzulhijjah), wukuf di Arafah pada hari Kamis (9 Dzulhijjah) dan mabit di Muzdalifah pada malam harinya), jutaan saudara-saudara kita dari berbagai bangsa, bahasa dan warna kulit berbondong-bondong menuju Mina untuk menunaikan lemparan jumrah 'aqabah/kubra, sebagai simbol kokohnya tauhid serta kebulatan tekad perlawanan terhadap setan dan kebathilan yang tak ubahnya sebagai kanker peradaban yang menggerogoti manusia sepanjang zaman.

Dengan gema *takbîr*, *tahmîd* dan *tahlîl* mereka membentuk lautan manusia menjadi sebuah panorama menakjubkan yang merefleksikan nuansa fitrah dan kesucian manusia beriman. Mereka serempak menyatakan kesediaannya memenuhi panggilan Allah Yang Maha Agung, melantunkan *kalimat talbiyah* :

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ . لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ . إِنَّ الْحَمْدَ
 وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ .

Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah! Aku datang memenuhi panggilan-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu tidak ada sekutu bagi-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat dan segenap kekuasaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu ya Allah

الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله والله أكبر الله أكبر والله الحمد
مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ...

Ibadah Qurban yang disyariatkan dalam Islam sejatinya memiliki makna yang begitu luas dan multidimensi, meskipun sebagian umat Islam telah melalaikannya, barangkali karena telah berlangsung sangat lama sehingga ibadah ini lebih dipahami secara simbolik semata dan menjadi rutinitas tahunan. Ibadah qurban bukanlah perkara sepele tanpa makna dalam perjalanan panjang sejarah manusia di dunia. Dalam tradisi berbagai agama dan keyakinan hingga saat ini ditemukan konsep pengorbanan, bahkan dengan suka rela menyerahkan jiwa atau nyawa manusia sekalipun. Kristen misalnya, membangun konsep teologisnya di atas dasar pengorbanan Yesus di tiang salib. Lain lagi dengan kepercayaan masyarakat di zaman Mesir Kuno, peristiwa banjir sungai Nil dianggap sebagai ekspresi kemurkaan kekuatan ghaib, sang penguasanya. Untuk membujuk agar roh ghaib tersebut tidak murka, maka dikorbankanlah seorang anak gadis yang paling cantik untuk dipersembahkan kepadanya.

Islam memberikan makna, tujuan dan koreksi sekaligus cara yang baru dalam mengabadikan syariat dan perintah berqurban ini.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ

"Maka tegakkanlah shalat karena Rabb-mu; dan sembelihlah hewan qurban untuk mensyukuri nikmatNya." (QS Al-Kautsar: 2)

Selain berdimensi ritual transenden yang melahirkan kesalehan individual, ibadah qurban juga berdimensi horisontal kemanusiaan yang melahirkan kesalehan sosial. Perhatikanlah apa yang dicontohkan Rasulullah alaihissalam -sebagaimana hadits Anas r.a- yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwasanya Nabi Muhammad 'alaihissalam berkurban dengan dua ekor domba jantan berwarna putih campur hitam dan bertanduk, Beliau menyembelih sendiri dengan tangannya, dengan membaca basmalah dan bertakbir. Nuansanya begitu sarat dengan muatan spiritual-transendental.

Namun perhatikanlah apa yang harus kita lakukan terhadap daging-daging Qurban itu? Solidaritas kemanusiaan yang begitu luas terasa; agar kita terus tiada henti mengokohkan relasi dan kohesivitas kemanusiaan kita, mengasah kepekaan terhadap persoalan sosial kemasyarakatan, mengajarkan sikap saling empati dan sayang terhadap sesama. Bahkan, empati tak semata kepada kaum faqir-miskin, namun juga bersimpati kepada yang berada. Semuanya itu agar mereka senantiasa hidup dalam bingkai dzikrullah, ingat Allah dan Allah oriented!.

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

"Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir." (QS. Al-Haj: 28)

وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ

Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. (QS. Al-Hajj: 36)

الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله والله أكبر الله أكبر والله الحمد

مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ...

Keteladanan berqurban dalam perjalanan Ibrahim 'alaihissalam bersifat totalitas dan jauh dari jebakan logika transaksional : untung-rugi. Bahkan seorang pemimpin yang tangguh terlahir dari proses ujian yang berat, karenanya ia harus sadar bahwa hidupnya "ditaqdirkan" untuk "ber-qurban". Mari kita perhatikan bagaimana Ibrahim 'alaihissalam mentauladankannya kepada kita.

Pertama, dalam berjuang menegakkan kebenaran yang diyakininya, Ibrahim 'alaihissalam berkorban dengan dirinya sendiri. Begitu besar beban sosial-psikologis yang dirasakannya sesaat harus berhadapan dengan ayah kandungnya sendiri; belum lagi resistensi dari masyarakat, dan aniaya pemimpin tiran pada masanya, hingga Ibrahim merelakan dirinya dibakar hidup-hidup (Al-Anbiya':51-69). Dalam hal ini kita belajar tentang sikap pasrah beliau. Sikap pasrah dan menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT diaktualisasikan pula oleh Ibrahim 'alahissalâm dalam bentuk keteguhan Beliau menjalankan prinsip keberpihakan dan loyalitas kepada Kebenaran Hakiki disertai perlawanan terhadap kebathilan yang sistemik dan terstruktur pada zamannya (*walâ' wa barâ'*).

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا
 لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا
 بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى
 تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَاهُ

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja... (QS. Al-Mumtahanah: 4)

Kedua, berkorban dengan keluarga ketika harus meninggalkan anak dan isterinya di tanah yang sangat tandus tidak berpohon, Makkah. Al-Imam Bukhari meriwayatkan bahwa, ketika Ibrahim 'alaihissalâm berpaling untuk berangkat kembali meninggalkan mereka berdua, Hajar mengikutinya dan berkata : "Wahai Ibrahim kemana lagi Engkau akan pergi ?. Akankah Engkau akan tinggalkan kami ditempat yang tiada berpenghuni ini ?. Berulang kali Hajar menyerukan, namun Ibrahim 'alaihissalâm sedikitpun tiada menoleh. Lalu Ia pun bertanya, "Apakah ini perintah Allah ?. Ibrahim 'alaihissalâm menjawab : "Benar !". Kemudian Hajar dengan penuh tawakkal kepada Allah SWT berkata, " Kalau begitu, Allah pasti tidak akan menyia-nyiakan kami." Lalu, Ibrahim pun berlalu meninggalkan mereka, dan dikala Beliau telah sampai ke suatu tempat, dimana Beliau tidak terlihat lagi oleh keluarganya, beliau pun kembali berpaling sambil mengangkat kedua tangannya berdo'a;

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ
 الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ
 تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumahMu, Baitullah yang dihormati. Ya Tuhan kami, yang demikian itu agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rizki berupa buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (Surat Ibrahim: 37).

Ketiga, berkorban dengan harta dan tenaga ketika diperintah Allah untuk membangun masjidil harom (*"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud"* [al-Baqarah: 125]).

Keempat, demi menunaikan perintah Allah yang diwahyukan melalui mimpi yang benar, Ibrahim 'alaihissalam rela hati menyembelih anaknya Ismail alaihissalam. Dalam surat Ash-Shaffat ayat 102 :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
 فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمِرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ
 اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Maka tatkala anak itu sampai pada usia dimana ia

sanggup untuk berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!, Ia menjawab: Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah Engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”

Al-Imam Ibnu Jarir Al-Thabarî dalam Tafsirnya meriwayatkan ungkapan kasih seorang anak kepada seorang ayah yang teramat dicintainya menjelang ia disembelih. “Wahai ayahku tercinta, sungguh maut itu sangat menyakitkan, jika engkau hendak menyembelihku, maka kuatkanlah ikatan tali di badanku sehingga aku tidak mengamuk lalu menyakitimu, karena yang demikian itu dapat mengurangi pahalaku. Dan tajamkanlah ujung pedangmu sehingga Engkau betul-betul dapat menyembelihku dengan baik, dengan demikian akupun akan leluasa. Dan jika engkau membaringkanku di tempat penyembelihan balikkanlah wajahku menghadap ke tanah, dan janganlah engkau memandang wajahku, karena aku khawatir engkau akan merasa kasihan kepadaku sehingga dapat menghalangimu berbuat taat kepada Allah, Dan jika engkau menginginkan bekas bajuku yang bersimbah darah untuk diperlihatkan kepada Ibuku agar Ia dapat berbahagia denganku, aku persilahkan engkau wahai Ayahku.” Ibrahim *‘alaihissalam* menjawab, “Betapa engkau buah hati yang teramat menggembirakanku didalam melaksanakan perintah Allah wahai anakku.”

الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله والله أكبر الله أكبر والله أكبر

مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ...

Betapapun keikhlasan, ketulusan dan kepasrahan nabiullah Ibrahim *'alaihissalam* untuk mengorbankan anak semata wayang dari seorang Hajar yang telah dinantikannya selama tidak kurang dari 90-an tahun, namun ternyata Allah menyetakan : *"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, dan nyatalah kesabaran keduanya. Dan Kami panggillah Dia, : Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus/ganti anak itu dengan seekor sembelihan [domba] yang besar. (Surat Ash-Shaaffaat : 103-107).*

Perlakuan Allah yang membebaskan "qurban Ismail" dan menggantinya dengan seekor domba yang besar mengajarkan kepada kita bahwa manusia itu makhluk mulia yang dikasihi Allah yang tidak boleh dinistakan dan rendahkan martabatnya. Allah menegaskan :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Al-Isro': 70)

Konsep kemuliaan manusia ini ditegaskan oleh Rasulullah dalam pidato beliau pada peristiwa Haji Wada' persis di hari dan bulan pertemuan kita saat ini 14 abad silam. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قَالُوا: يَوْمٌ حَرَامٌ. قَالَ: فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا قَالُوا: بَلَدٌ حَرَامٌ. قَالَ: فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ قَالُوا: شَهْرٌ حَرَامٌ. قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فَأَعَادَهَا مَرَارًا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتَ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتَ

"Wahai manusia, hari apakah ini? Mereka menjawab: "Hari ini hari yang suci ". Nabi bertanya lagi: "Lalu negeri apakah ini?". Mereka menjawab: "Ini tanah suci ". Nabi bertanya lagi: "Lalu bulan apakah ini?". Mereka menjawab: "Ini bulan suci". Beliau bersabda: "Maka sesungguhnya darah kalian, harta-harta kalian dan kehormatan kalian, adalah suci atas sesama kalian. Sebagaimana sucinya hari kalian ini di negeri kalian ini dan pada bulan kalian ini". Beliau mengulang kalimatnya ini berulang-ulang lalu setelah itu Beliau mengangkat kepalanya seraya berkata: "Ya Allah, sungguh telah aku sampaikan perkara ini kepada umatku. Ya Allah, sungguh telah aku sampaikan perkara ini kepada umatku".

Sebabnya, hak kemuliaan manusia secara asasi (ontologis) wajib dilindungi dan dipelihara, kecuali dengan pelanggaran yang telah ditentukan oleh Allah Ta'ala. Ini pula yang ditunjukkan Nabi ketika melihat jenazah yang diusung di hadapannya lalu beliau berdiri. Seorang sahabat menyampaikan bahwa itu adalah jenazah orang Yahudi. Dengan tegas beliau menjawabnya, "Bukankah dia seorang (manusia juga)?" (HR Muslim).

Dalam konteks inilah, merawat dan mengkonservasi kemuliaan hakiki manusia, Allah mengutus para Nabi dan

Rasul dengan seperangkat akidah, syariat, dan akhlaq yang menjadi pedoman dan konstitusi kehidupan manusia. Dalam hal ini para Ulama mengingatkan umat mengenai *maqashid syari'ah* yaitu mewujudkan kebaikan, menolak keburukan, dan menghilangkan kemudharatan bagi umat manusia. Syariat diwahyukan agar hawa nafsu manusia tunduk dan ikut kepada tujuan Allah. Di sisi lain Allah telah melapangkan bagi manusia untuk menikmati kebutuhan fisik syahwatnya secara proporsional, dan agar tidak menyebabkan kerusakan dan kesulitan.

Namun, sebagian pihak malah memperlmainkan, dan bahkan menista syariat yang menjamin keberlangsungan hidup dan kemuliaan manusia itu. Sikap yang demikian itu sejatinya mereka, sadar ataupun tidak, sedang menistakan, melecehkan, dan menghinakan kemuliaan yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Seorang Ulama besar Muhammadiyah Prof. Buya Hamka, dalam bukunya berjudul "Pribadi" (Jakarta: Bulan Bintang. 1982, cet. Ke-10), mengingatkan kita: *"Dua puluh ekor kerbau pedati, yang sama gemuknya dan sama kuatnya, sama pula kepandaianya menghela pedati, tentu harganya tidak pula berlebih kurang. Tetapi 20 orang manusia yang sama tingginya, sama kuatnya, belum tentu sama harganya, sebab bagi kerbau tubuhnya yang berharga. Bagi manusia, pribadinya."*

الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله والله أكبر الله أكبر والله الحمد

مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ...

Selain masalah ibadah qurban pada hari ini dan tiga hari tasyrik ke depan, ada sesuatu yang lebih penting dan

lebih mendasar untuk diingat dan direnungkan. Hari Idul Adha atau Hari Raya Qurban merupakan momentum yang diabadikan oleh Allah untuk peneguhan ketauhidan kaum muslimin sedunia, terlebih dalam arus besar pandangan materialism-sekuler, termasuk budaya individualisme dan hedonisme. Fase kehidupan tanpa batas yang kita lalui saat ini sarat paradoks; rnalr-instrumental semakin memperlemah nilai-nilai fitrah kemanusiaan yang suci; melahirkan sekularisasi kehidupan; pandangan anti-Tuhan dan serba dikotomik. Dalam suasana seperti ini penting bagi kita untuk merenungkan kembali jejak-jejak keteladanan Nabiyullah Ibrahim 'alaihissalam (*Qudwah Ibrahimiyah*) yang dikenal sebagai Bapaknya para Nabi.

Dalam surat Al-Nahl : 120-122 Allah memuji Nabi agung ini :

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
 شَاكِرًا إِلا نَعْمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ . وَآتَيْنَاهُ
 فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

Dalam ayat tersebut, Ibrahim alaihissalam diberikan predikat oleh Allah sebagai "ummah" yang secara sederhana dapat dimaknai sebagai sosok pemimpin ideal

yang mencerahkan dan teladan kebaikan seluruh umat manusia secara universal. Sebuah kepemimpinan yang dapat mewujudkan ketentraman dan kemakmuran di bumi serta keselamatan di akherat. Predikat "*umat*" dapat pula dipahami secara symbol kehebatan individu Ibrahim '*alaihissalam*' yang merepresentasikan umat atau bangsa besar yang berpengaruh pada peradaban manusia.

Nabiyullah Ibrahim memiliki tiga karakter utama: **pertama, "*qânitân*"**; senantiasa taat dan tunduk kepada Allah swt. Tidak menyimpang dan membantah ajaran-ajarannya. Tidak skeptik dan serba nisbi (relativisme). Dalam konteks kepemimpinan bangsa muslim terbesar di planet bumi ini, karakter ini termanifestasikan dalam visi spiritual pemimpin yang tak putus asa berikhtiar menjadikan Indonesia sebagai Negara yang baik dan berada dalam ampunan Allah (QS. Saba': 15); mengayomi rakyat agar senantiasa beriman dan bertaqwa sehingga diberkahi Allah (QS. Al-A'raf: 96); mereka membangun negeri dengan sebaik-baiknya dan tidak membuat kerusakan (QS. Al-Qashash: 77).

Kedua, "*hanîfan*"; lurus dalam kebenaran dan tidak musyrik. Sikap *hanafiyah* ialah, kejujuran dan keterusterangan untuk hanya mengakui Allah swt sebagai satu-satunya Dzat yang berhak disembah serta Islam sebagai jalan dan pandangan hidup, yang kemudian diwujudkan dalam kemaslahatan semesta. Dalam konteks keIndonesiaan, Pembukaan UUD 1945 sungguh penting dan mendasar karena mengandung jiwa, filosofi, pemikiran, dan cita-cita bernegara untuk dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan kebangsaan oleh seluruh warga dan penyelenggara negara dengan penuh makna

dan kesungguhan. Di dalamnya terkandung suasana kebatinan dan spiritualitas yang didasari jiwa keagamaan dari para pendiri bangsa. Jika dirujuk pada Sila Pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, maka negara Indonesia itu tidak dapat dipisahkan dari jiwa, pikiran, dan nilai-nilai Ketuhanan dan Keagamaan yang berbasis Tauhid. Spirit ruhaniah itu makin menguat manakala dikaitkan dengan pasal 29 UUD 1945 yang mengakui keberadaan dan kemerdekaan umat beragama untuk menjalankan keyakinan dan kepercayaan agamanya. Dalam Pembukaan UUD 1945 itu terkandung esensi nilai-nilai ketuhanan yang kuat. Oleh karena itu, Indonesia dapat dikatakan sebagai Negara Pancasila yang religius dan bukan suatu negara sekuler yang memisahkan atau menjauhkan nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan dari denyut nadi kehidupan kebangsaan dan kenegaraan.

Ketiga, "syâkiran". Ibrahim ditegaskan sebagai seorang hamba yang pandai bersyukur kepada Allah swt. Kesyukuran Ibrahim *alaihissalam* diwujudkan dalam bentuk pengakuan yang tulus atas keagungan dan karunia Allah *Subhanahu Wata'ala*; memanfaatkan karunia dan nikmat Allah sesuai tuntunanNya, tidak korup yang hanya mementingkan kelompoknya, serta jauh dari permusuhan sesama. Dalam konteks KeIndonesiaan, kesyukuran ini termanifestasikan nyata dalam kesadaran kolektif spiritual kita bahwa kemerdekaan bangsa ini merupakan anugerah dan rahmat Allah *Subhanahu Wata'ala*. Kesyukuran yang tidak hanya berdimensi teologis-transenden, namun juga membumi dalam kehidupan manusia secara nyata dengan menunaikan amanah kepada siapapun tanpa memandang kelompok, ras, suku bahkan agama sekalipun.

Indonesia telah banyak kehilangan peluang untuk berkembang menjadi bangsa atau negara yang berkemajuan. Jika berbagai permasalahan bangsa seperti korupsi, kemiskinan, ketenagakerjaan, kerusakan lingkungan, serta sejumlah masalah politik, ekonomi, dan sosial budaya lainnya yang krusial tidak memperoleh pemecahan yang sungguh-sungguh, maka Indonesia berpotensi menjadi "negara gagal" dan salah arah dalam menempuh perjalanan ke depan. Selain bertentangan dengan ajaran kesyukuran sebagai bangsa besar, situasi demikian jelas bertentangan dengan makna dan cita-cita kemerdekaan. Karenanya, penting bagi kita untuk memandang penting langkah rekonstruksi kehidupan kebangsaan yang bermakna dalam seluruh aspek kehidupan khususnya politik, ekonomi, dan budaya menuju Indonesia Berkemajuan. Indonesia Berkemajuan merupakan kondisi bangsa dan negara yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dasar yang terkandung dalam lima sila Pancasila dan cita-cita kemerdekaan yang secara asasi tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki nilai-nilai keutamaan untuk menjadi unggul dan berperadaban tinggi. Di antara nilai-nilai itu adalah daya juang, tahan menderita, mengutamakan harmoni, dan gotong royong. Nilai-nilai keutamaan tersebut masih relevan, namun memerlukan penyesuaian dan pengembangan sejalan dengan dinamika dan tantangan zaman. Tantangan globalisasi yang meniscayakan orientasi kepada kualitas, persaingan dan daya saing menuntut bangsa Indonesia memiliki karakter yang bersifat kompetitif, dinamis, dan

berkeunggulan disertai ketangguhan dalam menunjukkan jatidiri bangsa.

Semua perjuangan ini membutuhkan sikap rela berkorban dan teguh memegang prinsip!

الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله والله أكبر الله أكبر والله الحمد
مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ...

Demikianlah karakter mulia seorang hamba Allah yang telah diabadikan oleh Al-Qur'an, semoga kita sanggup dan bersedia mentauladaninya baik dalam skala pribadi, keluarga, dan sebagai bangsa yang besar di muka bumi ini.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ. سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ. كَذَلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ

"Kami abadikan untuk Ibrahim itu pujian yang baik dikalangan umat yang datang kemudian, (yaitu) kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Ash-Shaaffaat: 108-110)

إن الله و ملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا
عليه و سلموا تسليماً
اللهم صل و سلم على رسولك و عبدك محمد صاحب الحوض
و المقام المخلود
و ارض اللهم عن خلفائه الراشدين و أصحابته أجمعين.